
PEMAKAIAN FRASA DALAM SEBUAH KARANGAN

Henilia, M.Hum

Universitas Amir Hamzah

Henilia87@yahoo.co.id

Abstrak

Keterampilan berbicara dan keterampilan menulis termasuk dalam keterampilan produktif. Keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit. Hal ini disebabkan keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Selain itu, dalam keterampilan menulis juga harus menguasai keterampilan menyusun gagasan atau ide yang akan disampaikan kepada pembaca dengan menggunakan kata-kata dalam susunan yang tepat berdasarkan penggunaan kata, pemilihan kata, dan struktur kalimat. Keterampilan menyusun kata-kata dan kalimat membentuk kesatuan isi dalam paragraf juga diperlukan dalam keterampilan menulis. Karangan sebagai hasil proses berpikir dan bernalar, mungkin merupakan proses bernalar induktif atau deduktif. Untuk memahami kedua proses ini masih mengalami kesulitan. Penulis belum mampu menggeneralisasi atau menyatakan hubungan sebab akibat tentang yang dituliskannya sebagai proses induktif. Begitu pula halnya dengan proses deduktif pun belum bisa memulai karangannya dengan pernyataan umum yang selanjutnya dikembangkan dengan rincian-rincian yang bersifat khusus. Hal ini terjadi karena penulis sangat kurang pengetahuan tentang tema yang dituliskannya. Memadukan kalimat dengan kalimat dalam paragraf merupakan kendala bagi penulis. Mereka tidak bisa membentuk paragraf yang dibangun oleh kalimatkalimat yang mempunyai hubungan timbal-balik, sehingga kalimat-kalimat itu bukan merupakan satu-kesatuan. Penggabungan dua buah kata atau lebih yang menjadi satu-kesatuan dan tidak memiliki unsur predikatif disebut frasa. Penggabungan tersebut untuk menampung konsep makna yang lebih khas atau lebih tertentu yang tidak dapat diwujudkan dengan sebuah kata. Istilah frasa digunakan sebagai satuan sintaksis yang satu tingkat berada di bawah klausa, atau satu tingkat berada di atas satuan kata. Karena frasa itu mengisi salah satu fungsi sintaksis, maka salah satu unsur frasa itu tidak dapat dipindahkan secara keseluruhan sebagai satu-kesatuan.

Keyword : Pemakaian Frasa, Karangan

I. PENDAHULUAN

Frasa berperan penting untuk memperkaya kosakata sebuah kalimat. Pemilihan frasa dalam sebuah kalimat dapat memperjelas kata secara spesifik dan memperkecil ruang lingkup makna yang muncul. Frasa yang memiliki sifat nonpredikatif dapat membantu memperjelas maksud penyampaian cerita. frasa menjadi bagian penting dalam peningkatan kemampuan berbahasa, karena frasa sebagai salah satu satuan sintaksis yang memberikan dasar tentang pemahaman seluk beluk kalimat. Hanya saja, menurut pengamatan penulis, penggunaan frasa belum mendapatkan porsi yang cukup. Beberapa penulis masih belum mengetahui pengertian frasa dan jenis-jenis frasa. Buku teks pegangan penulis memuat materi frasa yang sangat terbatas dan bersifat umum. Pengenalan jenis frasa yang disajikan buku teks baru berkisar pada frasa endosentris dan frasa eksosentris secara global. Oleh sebab itu frasa perlu diajarkan dengan benar agar penulis dapat membuat kalimat yang benar pula atau kalimat yang efektif. Juga, perlu memperoleh informasi untuk mengetahui tentang penggunaan frasa dalam karangan penulis, khususnya penggunaan frasa eksosentris dan frasa endosentris, karena penulis lebih banyak mengetahui dan menggunakan kedua jenis frasa tersebut. Berkomunikasi secara lisan, pembicara harus mahir mengintonasikan kalimat dengan tepat agar yang dimaksud mencapai sarannya. Begitu pula berkomunikasi secara tertulis, penguasaan satuan bentuk kata, akan menghasilkan penggunaan kata dan morfem yang tepat. Penguasaan sintaksis yang membicarakan tentang wacana, kalimat, klausa, dan frasa harus mahir pula agar menghasilkan kalimat yang efektif dan logis.

II. KAJIAN PUSTAKA

Chaer memberikan batasan tentang frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Dari batasan itu tentu frasa terdiri atas dua

kata atau lebih. Dan konstruksi nonpredikatif, artinya hubungan antara unsur yang membentuk frasa itu tidak berstruktur subjek, predikat atau objek. Sementara itu menurut Kentjono frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dari dua kata yang tidak berciri klausa dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa. Frasa secara lebih mendalam adalah konstitusi keterangan yang memodifikasi verba membahas. Sebaliknya kata mendalam kita atau pengajaran yang, tidak merupakan frasa karena tidak menyatakan fungsional di dalam konstituen yang lebih panjang.

Ciri-ciri frasa dalam Imam Baehaqie, yaitu sebagai berikut:

- 1) Frasa merupakan satuan gramatikal (satuan bentuk yang bermakna) yang dapat berdiri sendiri, yang berada pada tataran di atas kata dan di bawah klausa
- 2) Frasa pada umumnya terdiri atas dua kata atau lebih dari dua kata; dalam hal ini unsur-unsur frasa berupa kata atau minimal salah satunya berupa klitika dan bukan morfem-morfem terikat karena jika salah satunya berupa morfem terikat, bisa termasuk dalam kelompok kata berimbuhan atau kata mejemuk bukan frasa.
- 3) Frasa merupakan konstruksi nonpredikatif, artinya hubungan antar unsur yang membentuk frasa tidak berstruktur subjek-predikat atau berstruktur predikat-objek.
- 4) Ada kecendrungan urutan kata dalam frasa bersifat kaku, sehingga apabila posisinya dipindah, frasa itu akan berpindah secara utuh, dengan urutan kata yang tetap.
- 5) Frasa dapat diperluas

Pengertian karangan adalah hasil penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki prinsip-prinsip umum dari semua bentuk komunikasi. Komunikasi dengan bahasa tulis berarti menghubungkan antara penulis dengan pembaca. Dengan demikian segala pikiran, gagasan, dan perasaan penulis dapat dituangkan melalui bahasa tulis. Jadi secara tidak langsung penulis menceritakan segala perasaannya kepada pembaca. Karangan menurut pendapat Widyamartaya adalah hasil dari suatu proses kegiatan berfikir manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain atau kepada diri sendiri

dalam tulisan. Kegiatan mengarang ini adalah suatu kegiatan manusiawi yang sadar dan berarah, mempunyai mekanika yang perlu diperhatikan agar karangan berhasil baik.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

B. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data dalam penelitian ini adalah karangan yang di dalamnya terdapat Frasa, baik frasa eksosentris maupun frasa endosentris.

C. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yang harus dilakukan adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

IV. PEMBAHASAN

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan frasa berdasarkan distribusinya mempunyai jumlah yang bervariasi. Dari ketiga frasa endosentris ini, siswa lebih banyak menggunakan frasa endosentris atributif dibanding frasa endosentris

koordinatif dan frasa endosentris apositif. Jika dilihat dari perbandingan penggunaan antara frasa eksosentris dan endosentris secara keseluruhan, penulis lebih banyak menggunakan frasa endosentris dibandingkan frasa eksosentris, sehingga terdapat perbedaan yang mencolok di antara kedua frasa tersebut. Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Secara keseluruhan penelitian-penelitian itu hanya mengkaji posisi frasa yang ditentukan oleh fungsinya dalam kalimat dan wacana. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Nengsih (2009) menganalisis bagaimana penampakan frasa dan jenis-jenisnya dalam sebuah wacana Karangan berita dengan berpedoman pada ilmu bahasa tataran sintaksis. Dalam hal ini dua jenis frasa yang diteliti yaitu frasa endosentrik dan eksosentrik. Penelitian Sudiarni (2012) menganalisis struktur frasa pada karangan wacana berita di bentuk oleh komplomen, keterangan, dan spesifikier. Oleh karena itu, properti umum struktur frasa bahasa Indonesia terdiri atas spesifikier + inti + komplomen + keterangan dan dalam rubrik opini harian fajar makassar terdiri atas, frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Yang dimaksud dengan frasa endosentrik adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi dan dapat berdistribusi dengan salah satu atau semua unsurnya. frasa endosentrik adalah frasa yang unsur pusatnya mampu berdistribusi sama dengan frasa yang dibentuknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramlan (2011) yang mengatakan bahwa frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya, baik semua unsur maupun salah satunya disebut frasa endosentrik. Unsur yang digunakan mempunyai informasi yang sama dan saling menegaskan sejalan dengan pendapat Thoifin frasa endosentrik apositif adalah frasa endosentrik yang setiap unsur pembentuknya memiliki kandungan informasi yang sama dan saling menegaskan. Unsur-unsur frasa endosentrik apositif yang digunakan tidak dihubungkan dengan kata dan atau atau, dan hanya dihubungkan dengan tanda koma (,) yang menyatakan bahwa hubungan unsur yang satu dengan yang lain saling berperan sebagai pengganti bagian yang dijelaskan. Hal ini menunjukkan bahwa kategori suatu frasa secara keseluruhan mengikuti kategori unsur pusat frasa tersebut,

meskipun kategori aposisinya berbeda. Semua frasa endosentrik apositif yang digunakan memiliki unsur pusat yang menduduki aposisi subjek. Namun, tidak semua merupakan aposisi subjek, namun terdapat juga aposisi predikat dan objek. Pada bagian analisis data, ditampilkan beberapa contoh frasa endosentrik apositif. Pada frasa endosentrik apositif tidak terdapat kata penghubung atau konjungsi yang. Sejalan dengan pendapat Oscar yang menambahkan bahwa unsur-unsur frasa endosentrik apositif tidak dapat dihubungkan dengan konjungsi dan atau atau dan secara semantik unsur yang satu sama dengan yang lainnya.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan

Frasa endosentris lebih banyak digunakan oleh penulis dibandingkan frasa eksosentris. Frasa endosentris, sedangkan frasa eksosentris. Ini berarti frasa endosentris banyak digunakan oleh penulis dalam menggunakan ide atau gagasannya, karena frasa ini dalam kalimat menduduki semua fungsi (subjek, predikat, objek, maupun keterangan) maka peluang frasa ini sangat besar pada setiap kalimat dalam karangan, sedangkan frasa eksosentris dalam kalimat hanya menduduki fungsi keterangan atau preposisi. Oleh sebab itu, munculnya frasa ini pada setiap kalimat dalam karangan belum tentu ada. namun terdapat pula aposisi predikat dan objek. Aposisi subjek yang menduduki fungsinya dalam kalimat seperti nama orang yang menerangkan jabatan atau kedudukannya. Aposisi predikat dan objek yang menduduki fungsinya dalam kalimat seperti menerangkan tempat dan isi dari peraturan yang berlaku. Apositif dalam frasa endosentrik berarti gelar atau keterangan yang ditambahkan atau diselipkan, dan dapat diartikan sebagai keterangan pengganti. Unsur-unsur pembentuk frasa endosentrik apositif mempunyai referensi yang sama dan dapat saling menggantikan. Berdasarkan pembahasan di atas, frasa endosentrik apositif memiliki kekhasan, yaitu semua anggota frasa, baik inti maupun penjelas dapat

saling menggantikan. Dengan kata lain, distribusi, baik inti maupun penjelas dapat dipertukarkan tempatnya.

Saran

Penulis harus memahami penggunaan frasa endosentris dan eksosentris, penulis dapat membuat kalimat-kalimatnya sendiri dalam menulis teks narasi dengan menggunakan frasa endosentris dan eksosentris yang tepat. Dan penulis tetap harus berlatih dan lebih rajin lagi menggunakan frasa endosentris dan eksosentris dalam kalimat atau karangannya, sehingga bertambah kemampuannya menggunakan frasa tersebut . Saran untuk peneliti selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dan dapat menyempurnakan atau melengkapi keterbatasan penelitian ini.

REFERENCES

Baehaqie, Imam. Sintaksis Frasa. Yogyakarta: Ombak, 2014.

Chaer, Abdul. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. 3, 2007.

Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet. 2, 2011.

Fitriyati, Ria. (2014). “Analisis Penggunaan Diksi dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Kawal Bintan Tahun Pelajaran 2013/2014”. Jurnal Umrah, Vol 8, Nomor 2 (2014), 30-32.

Junus, Muhammad. 2009. Pembentukan Kalimat Bahasa Indonesia. Makassar. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar

Keraf, Gorys. 1984. Komposisi. Ende Flores: Nusa Indah

Gunawan, Imam. Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. 1, 2013.

Ramlan, M. 2001. Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis. Yogyakarta: CV.Karyono

Slamet. 2014. Problematika Berbahasa dan Pembelajaran Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sudiarni. 2012. Analisis Struktur Frasa Bahasa Indonesia dalam Rubrik Opini Harian Fajar Makassar. Skripsi : Unismuh Makassar
- Suhardi. 2016. Dasar-dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia. Yogyakarta: ArRuzz Media
- Suharsaputra, uhar. 2012. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumarlam, dkk. 2008. Teori dan Praktik Analisis Wacana. Surakarta: Pustaka Cakra
- Wulan, Wening. 2013. Analisis Kesalahan Konstruksi Sintaksis pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMK YPKK 2. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zuldafrial. 2012. Strategi Belajar Mengajar. Surakarta. Cakrawala Media.